

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Setyani & Wibowo, (2019) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan data mengenai status keuangan serta kemajuan bidang usaha suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan bisa dibagi menjadi beberapa yaitu: manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, karyawan, pemasok, konsumen serta masyarakat, pada biasanya bisa dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak *internal* serta *eksternal*. Pemakai laporan keuangan *eksternal* bisa mengambil keputusan berupa ketetapan investasi dan pemberian pinjaman, sebaliknya untuk manajemen berbentuk pengelolaan perusahaan untuk menaikkan efektivitas serta efisiensi dari kegiatan operasionalnya(Astuti& Eka, 2019).

Menurut Agitia & Dillak, (2021) Laba merupakan komponen utama yang ada pada laporan keuangan, karena informasi tentang laba adalah komponen utama penilaian terhadap berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Ukuran laba menerangkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba untuk melunasi bunga kreditor, deviden saham, dan pajak pemerintah. Informasi laba pula dapat dipergunakan untuk berspekulasi kemampuan laba pada masa depan, mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan serta menganalisa risiko dalam berinvestasi. Keinginan perusahaan terus menjalankan operasional dengan mengelola laba dengan baik agar menarik ketertarikan pihak *eksternal* mendorong manajemen melakukan perataan laba.

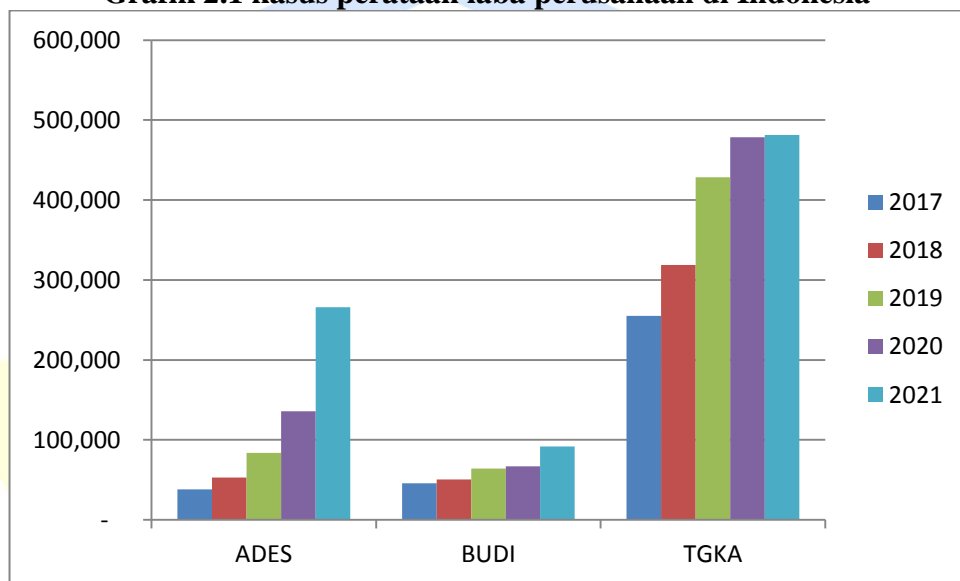
Perataan laba merupakan salah satu metode manajemen laba yang dipakai perusahaan untuk secara analitis serta sadar mempengaruhi nilai laba dengan memutuskan prinsip serta metode perhitungan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tindakan perataan laba dalam rancangan manajemen laba ialah aksi manajemen yang umum serta tepat sebab tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku tetapi sesuai dengan standar akuntansi yang sah. Manajemen berupaya mencari celah untuk kurangi fluktuasi laba sesuai rancangan perataan laba tanpa melanggar hukum akuntansi, dengan kebijakan yang diperbolehkan. (Shabilla & Nugroho, 2020). Fenomena perataan laba terlihat dari laba yang didapat perusahaan, karena laba menggambarkan kondisi serta kemampuan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Apabila kemampuan perusahaan baik hingga investor tertarik untuk berinvestasi, serta sebaliknya bila perusahaan mempunyai *return* yang rendah hingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan itu dianggap berpendapatan kecil. Fakta jika investor menilai laba perusahaan untuk membuat ketetapan investasi menimbulkan perusahaan melaksanakan perataan laba.

Menurut Pinatih & Putra Astika, (2020) Perataan laba bagi investor adalah menginginkan laba yang didapatkan stabil serta tidak mengalami perubahan yang signifikan supaya tepat sasaran yang diharapkan mendapat kepercayaan penuh dari investor dalam pengambilan keputusan. Perataan laba diklaim oleh beberapa pihak sebagai aktivitas yang merugikan karena tidak mendefinisikan situasi laporan keuangan dengan cara wajar. tetapi, di pihak lain perataan laba dikira

menjadi aktivitas yang lumrah sebab tidak menyalahi standar akuntansi, meskipun mengurangi keaslian laporan keuangan.

Fenomena perataan laba di Indonesia terjadi pada perusahaan PT Akashi Wira Internasional Tbk (ADES), PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), dan PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

Grafik 2.1 kasus perataan laba perusahaan di Indonesia



Sumber : www.idx.co.id

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa ada fenomena kenaikan laba yang stabil disebabkan adanya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan agar menarik investor. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia perusahaan yang berkode ADES, BUDI, dan TGKA, mendapatkan kenaikan laba yang stabil dari 2017-2021.

Salah satu contoh perusahaan sektor barang konsumen primer yang mengalami perataan laba pada tahun 2019 yaitu PT Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) pada waktu berjalan berhasil mendapatkan pertumbuhan laba bersih

sampai 38,48% pada tahun lalu sebesar 38,24 miliar menjadi 52,96 miliar. Perusahaan juga mampu membukukan margin bersih yang semula 4,7% menjadi 6,58% meskipun penjualan perusahaan mengalami penurunan dan juga rasio beban pokok meningkat yang semula 46,11% menjadi 51,62% (CNBC Indonesia, 2019).

Dari permasalahan tersebut bisa disimpulkan jika perataan laba sering dilakukan oleh perusahaan. Perataan laba dilakukan manajemen agar laporan keuangan yang diperoleh perusahaan tiap saat tampak normal untuk investor. Investor lebih menyukai situasi stabil dari laba yang bertambah ataupun menurun dengan cara dramatis. Perihal ini mendorong manajemen untuk melaksanakan perataan laba untuk menarik atensi investor guna menanamkan modalnya di perusahaan.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan aktivitas perataan laba. Faktor-faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap perataan laba antara lain profitabilitas, *company size*, *financial leverage* serta *cash holding*. Aspek pertama merupakan profitabilitas. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba pada suatu periode. Profitabilitas dipakai guna memperhitungkan apakah kemampuan manajemen efisien ataupun tidak. Profitabilitas mengukur tingkatan operasi bisnis yang efisien yang sudah teruji menciptakan profit dari pemasaran serta pemasukan investasi. (Wulandari & Situmorang, 2020). Rasio profitabilitas dipakai guna mengenali bagaimana kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, rasio profitabilitas mengukur kemampuan manajemen perusahaan dengan menunjukkan laba yang didapatkan

dari penjualan dan pendapatan yang dilaporkan bertujuan untuk mengurangi pendapatan saat perolehan laba lebih tinggi dari yang diperkirakan sehingga dapat diterapkan selama periode waktu tertentu. Salah satu metode untuk mengetahui profitabilitas ialah dengan memakai rumus *Return On Asset* (ROA). Semakin besar ROA, semakin banyak laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah aset yang tercantum dalam aset, serta sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan dengan ROA yang rendah memaksa manajemen untuk melaksanakan perataan laba supaya laba yang dilaporkan tetap stabil untuk menghasilkan citra perusahaan yang baik di mata investor.(Devira Angelistas et al., 2021). Menurut penelitian Zulaika & Situmorang, (2020) dan Setyani & Wibowo, (2019) menyatakan jika profitabilitas berpengaruh pada perataan laba. Sementara menurut Shabilla & Nugroho, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada praktik perataan laba.

Faktor kedua yakni *company size* maupun ukuran perusahaan. *Company size* merupakan dimana bisa dikelompokkan besar kecil suatu perusahaan berasal bermacam cara, yakni: total aktiva, panjang ukuran, nilai harga saham serta lain-lain. (Zulaika & Situmorang, 2020). Menurut penelitian Sripenganti et al., (2021) serta Nugroho et al., (2021) *company size* pengaruh positif pada perataan laba, sementara menurut Setyani & Wibowo, (2019) dan Shabilla & Nugroho, (2020) menyatakan bahwa *company size* tidak pengaruh pada perataan laba.

Faktor ketiga yaitu *financial leverage*. *Financial leverage* ialah jumlah uang yang dipunyai perusahaan untuk meningkatkan investasi perusahaan. Semakin besar *financial leverage*, semakin sedikit uang yang dipakai

guna investasi perusahaan, dengan kata lain pemakaian modal *eksternal* meningkat. *Financial leverage* ialah bagian penting dari perusahaan yang membuktikan pemakaian anggaran perusahaan dengan pengeluaran tetap untuk menciptakan lebih banyak laba. Dalam permasalahan perusahaan yang terlilit utang besar, resiko yang dijamin oleh perusahaan juga bisa dilihat. Dengan ini, perusahaan mempraktikkan perataan laba agar kondisi keuangan perusahaan tetap normal (Wicaksono et al., 2021). Menurut Shabilla & Nugroho, (2020) dan Wicaksono et al., (2021) *financial leverage* pengaruh pada perataan laba, sementara menurut Zulaika & Situmorang, (2020) dan Agitia & Dillak, (2021) *financial leverage* tidak pengaruh terhadap perataan laba.

Faktor keempat yakni *cash holding*. *Cash holding* merupakan jumlah uang yang dimiliki perusahaan untuk operasi perusahaan. Kehadiran uang dalam perusahaan memungkinkan investor untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengatur kas perusahaan supaya tetap normal. (Putri & Budiasih, 2018) tindakan manajemen supaya melindungi kas tetap stabil adalah melakukan perataan laba. Menurut Agitia & Dillak, (2021) dan Asri & Fauziati, (2022) menyatakan *cash holding* pengaruh positif pada perataan laba, sementara menurut Putri & Budiasih, (2018) *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini replika beberapa penelitian oleh Zulaika & Situmorang, (2020). Penelitian ini mengenai perataan laba dan masih ada perbandingan hasil penelitian, sehingga butuh dilakukan penelitian kembali. Ada pula perbandingan penelitian ini dengan penelitian Zulaika & Situmorang, (2020) ialah dengan menambah variabel independen yakni *cash holding*. Alasan ditambahkan variabel

cash holding dikarenakan *cash holding* berpengaruh sangat besar terhadap perataan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asri & Fauziati, (2022) mengemukakan *cash holding* yang semakin tinggi akan meningkatkan perataan laba karena perusahaan yang mempunyai *cash holding* cenderung tinggi menunjukkan aliran dana setara kas yang dimiliki oleh perusahaan sangat besar, hal tersebut memotivasi manajemen melakukan perataan laba untuk menjaga reputasi dan menghindari nilai pajak yang besar.

Perbedaan kedua yaitu mengambil periode penelitian. Penelitian ini memakai data dari Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2021. Alasan penelitian ini ialah jangka waktu dari data penelitian sebelumnya Zulaika & Situmorang, (2020) hanya mengambil data laporan keuangan 5 tahun dengan rentang waktu 2014-2018 tidak menunjukkan data terbaru. Itu penyebabnya peneliti memakai data terbaru untuk melihat *trend* yang terjalin dari waktu ke waktu serta bisa menggambarkan situasi saat ini. Bersumber pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Company Size, Financial Leverage, dan Cash Holding Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang dibahas untuk menghindari kesalahan melakukan pembahasan, maka dalam penelitian ini membatasi dengan :

1. Menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
2. menggunakan variabel independen yakni profitabilitas, *company size*, *financial leverage*, serta *cash holding*.
3. Menggunakan variabel dependen yakni perataan laba

1.3 Perumusan Masalah

Perkembangan bisnis membuat perdagangan saham di pasar modal menjadi cepat di ketahui oleh pasar dalam bentuk harga atau perubahan harga saham menjadi berharga bagi investor maupun calon investor. Dalam kerjasama para investor mengharapkan keuntungan (*return*) dari saham yang telah atau akan dimiliki oleh karena itu dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi investor menentukan dengan efisien yaitu dengan melihat keuntungan (laba) yang stabil, dikarenakan laba menggambarkan kondisi atau kemampuan perusahaan.

Beberapa informasi mengenai perusahaan publik yang berharga untuk para investor dan berpengaruh pada perataan laba adalah profitabilitas, *company size*, *financial leverage* dan *cash holding* dalam suatu waktu tertentu yang merupakan bentuk informasi penting. Naik turunnya laba di pasar modal menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas berkaitan dengan perataan laba. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka perumusan masalah yang ingin dikemukakan untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
2. Apakah *company size* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait pada masalahnya, tujuan selanjutnya pada penelitian ini:

1. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada Sektor Barang Konsumen Primer yang tertera di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021.
2. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh *company size* terhadap perataan laba pada Sektor Barang Konsumen Primer yang tertera di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021.
3. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada Sektor Barang Konsumen Primer yang tertera di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021.

4. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba pada Sektor Barang Konsumen Primer yang tertera di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021.

1.5 kegunaan penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharap bisa memberikan referensi dan evaluasi untuk peneliti selanjutnya dan menambah referensi untuk literatur tentang pengaruh profitabilitas, *company size*, *financial leverage* dan *cash holding* terhadap perataan laba.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Agar memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik dari penelitian yang akan diteliti, dan menambah pengetahuan bagi penulis untuk menerapkan teori serta praktik yang selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan

Sebagai informasi yang bisa dijadikan Pertimbangan manajemen perusahaan dalam pengumpulan keputusan terkait pelaporan laba guna melindungi keyakinan investor.

- b. Bagi investor

Memberikan saran pada pemangku kepentingan dalam menilai kemampuan perusahaan serta selaku referensi dalam mengambil keputusan investasi.

c. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini bisa memberi pengaruh terhadap penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

